

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Peranan pendidikan saat ini sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai pilar utama untuk meningkatkan sumber daya manusia agar bisa bersaing dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, kualitas kemampuan sumber daya manusia terus ditingkatkan oleh pemerintah khususnya di bidang pendidikan, agar mencapai suatu keberhasilan demi kemajuan bangsa.

Pembaharuan dalam bidang pendidikan tentunya sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut. Penggunaan kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk perkembangan pada aspek pendidikan. Bintari (2014) menyatakan kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan dalam pembentukan sumber daya manusia yang mandiri, memiliki kepribadian yang kuat dan mampu untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif yang menggabungkan beberapa muatan pelajaran ke dalam satu tema. Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu muatan pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan pelajaran lainnya. IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala yang ada di alam semesta beserta makhluk hidup. Trianto (2012) mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam yang bersifat sistematis melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen. Jadi, IPA menekankan siswa agar mempelajari peristiwa alam dengan mengamati lingkungan sekitar dan mencoba untuk memecahkan masalah terkait gejala-gejala alam yang terjadi.

Beberapa alasan IPA sangat penting dibelajarkan di SD yaitu: a) IPA disebut sebagai dasar dari pengembangan teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa. b) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berpikir kritis dan objektif bila diajarkan dengan cara yang tepat. c) Pembelajaran IPA tidak hanya berupa hafalan, namun juga diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak. d) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2016).

Muatan pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar harus mampu menjadikan siswa aktif dalam menggali informasi. Pembelajaran IPA di SD hendaknya berfokus untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia dimana mereka hidup (Samatowa, 2016). Proses pembelajaran yang terjadi lebih menekankan pada proses pengalaman nyata atau bersifat kontekstual bagi siswa. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna ketika siswa belajar menemukan sendiri permasalahan dan memberikan solusi terhadap masalah atau gejala alam yang terjadi. Masalah tersebut dapat dipecahkan dengan

melakukan kegiatan berdiskusi dan penemuan dengan kelompok. Siswa harus mampu berpikir kritis dan memiliki pemahaman tentang konsep secara ilmiah.

Untuk menciptakan pembelajaran IPA yang bermakna, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung hendaknya aktif dan juga inovatif. Pembelajaran yang aktif dapat diciptakan melalui inovasi yang digunakan oleh guru. Inovasi yang dimaksud bisa berupa penerapan berbagai model, pendekatan, strategi, metode, teknik pendidikan. Penggunaan model pembelajaran tentunya juga harus menyesuaikan dengan materi maupun karakteristik siswa. Hal itu bertujuan agar pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien dan mampu membuat hasil belajar IPA siswa menjadi lebih baik.

Namun, hasil belajar IPA di Indonesia saat ini berada di katagori rendah berdasarkan studi PISA. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan studi yang dikembangkan untuk melakukan penilaian atau evaluasi akademis terhadap anak-anak sekolah pada negara-negara di dunia yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Studi PISA ini mengukur pengetahuan kognitif siswa, kemampuan penguasaan siswa terhadap konsep sains, proses sains, dan sikap sains siswa. Hasil PISA sejak tahun 2000 sampai tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia mendapat peringkat literasi sains yang rendah dengan skor 403 dibawah rata-rata nilai sains pada Negara OECD yaitu 493 (Narut & Supardi, 2019). Hasil itu menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPA di Indonesia perlu diperbaiki agar mampu meningkatkan kinerja sains pada siswa.

Selain itu, Suroso (dalam Yuliati, 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang terjadi saat ini tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, masalah-masalah aktual jarang digunakan dalam proses pembelajaran, pembelajaran IPA di sekolah dasar bukan untuk memenuhi tujuan pokok pembelajaran dan kebutuhan peserta didik melainkan lebih cenderung hanya berfokus pada materi pelajaran, dan pembelajaran IPA yang berlangsung seakan hanya mengantisipasi siswa untuk ujian. Berdasarkan pendapat tersebut, mengindikasikan bahwa pembelajaran IPA yang terjadi cenderung belum melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar. Kondisi ini menandakan perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran IPA di sekolah dasar telah dilakukan melalui berbagai upaya, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Desstya (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing sesuai dengan konsep IPA. Model pembelajaran ini merupakan model yang berorientasi pada penemuan. Muliani dan Wibawa (2019) berpendapat bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang mengutamakan proses penemuan konsep dalam kegiatan pembelajaran dengan bimbingan guru. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pada kemampuan siswa untuk menemukan sebuah konsep melalui bimbingan guru, sehingga siswa akan terlibat secara aktif dan lebih memahami materi yang diajarkan. Aktivitas pembelajaran yang berlangsung juga mengarahkan siswa agar mampu

berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kelompok. Sehingga dalam melakukan sebuah penemuan, ada berbagai pendapat yang harus ditelaah terlebih dahulu untuk menghasilkan sebuah kesimpulan atau konsep.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing juga menjadi salah satu model yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2017) menunjukkan terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Terlihat dari hasil belajar IPA yang diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPA siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal itu disebabkan karena siswa dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran dan melatih siswa agar mampu menemukan materi sendiri dengan melakukan suatu kegiatan penemuan atau percobaan. Peneliti juga telah mengamati berkas data atau artikel mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa SD yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal. Kesimpulan rata-rata penelitian mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing berdampak positif bagi hasil belajar IPA siswa.

Data dari berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing telah tersedia di berbagai jurnal pendidikan yang tersebar di Indonesia dalam bentuk artikel dan juga skripsi. Namun, masih kurangnya penelitian dan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada khususnya pada jenjang SD, untuk dirangkum dan diuji kembali keefektifan hasil dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian meta-analisis. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk menguji seberapa kuat hubungan atau seberapa

besar perbedaan antar variabel di setiap penelitian. Suatu teori baru dapat dihasilkan berdasarkan data-data yang sudah ada mengenai tema yang diteliti. Selain itu, hasilnya juga dapat digunakan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya.

Terdapat berbagai penelitian yang menggunakan metode meta-analisis di berbagai jenjang pendidikan dengan bidang kajian yang beragam. Namun, saat ini masih terbatasnya penelitian meta-analisis terbaru mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing pada muatan IPA khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan masalah dan latar belakang tersebut, akhirnya peneliti melakukan penelitian meta-analisis jurnal nasional terakreditasi untuk melihat besar pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk diterapkan secara keseluruhan, dengan judul penelitian “Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat identifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA siswa di Indonesia tergolong rendah
2. Pembelajaran IPA yang terjadi cenderung belum melibatkan kemampuan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran
3. Masih terbatasnya penelitian meta analisis yang memberikan kajian mengenai penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, adapun pembatasan masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Artikel penelitian yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2013-2019 dari jurnal nasional terakreditasi.
2. Artikel penelitian yang dianalisis adalah penelitian eksperimen yang mengkaji pengaruh pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa SD.
3. Besar efek (*effect size*) model pembelajaran inkuiri terbimbing pada muatan pelajaran IPA ditinjau dari perlakuan di sekolah yang berbeda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh model pembelajaran pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa SD ditinjau dari meta analisis artikel publikasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa SD ditinjau dari meta analisis artikel publikasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan pemikiran mengenai besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan informasi mengenai besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

b. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis di bidang pendidikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

